



Volume 15 No. 2 Desember 2024

Page 199-211

Received: 25-04-2024

Revised Received: 16-12-2024

Accepted: 29-12-2024

Online Available: 31-12-2024

STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT MANDAILING DAN MELAYU DI UJUNG GADING

AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF INTERCULTURAL COMMUNICATION BETWEEN MANDAILING AND MELAYU COMMUNITIES IN UJUNG GADING

Khoiriah^{1,a)}¹Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{a)}e-mail: khoiriah144@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan budaya menjadi suatu hal yang menarik di Indonesia salah satunya terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Lembah Melintang, Desa Ujung Gading terdapat komunikasi antarbudaya masyarakat Mandailing dan Melayu. Komunikasi antarbudaya sangat berpengaruh terhadap proses jalannya komunikasi. Kebudayaan adalah cara hidup atau kebiasaan yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang yang berlangsung serta diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya dan faktor penghambat komunikasi antarbudaya pada masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading. Metode penelitian yang Penulis gunakan adalah metode kualitatif dalam teknis deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading dengan 10 orang masyarakat Mandailing dan 11 orang masyarakat Melayu diambil berdasarkan *snowball sampling*. Temuan riset dalam penelitian ini adanya fenomena Sejarah kuburan dua antara orang Mandailing dan Melayu di Rimbo Panti, Pasaman yakni terjadi selisih paham kata berbeda arti atau makna mengenai bahasa. Hasil penelitian yang Penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa budaya Mandailing dan Melayu mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya proses komunikasi. Data dalam penelitian ini berupa data



©2024 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian menggunakan teknis analisis data. Sasaran dalam penelitian komunikasi antarbudaya ini adalah anak-anak dan remaja, dalam penerimaan pesan seorang komunikator sebaiknya memperhatikan dahulu apa yang disampaikan oleh lawan bicara, penggunaan media sesuai dengan kebutuhan saat berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konflik budaya dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Mandailing; Masyarakat; Melayu

ABSTRACT

Cultural differences are an interesting thing in Indonesia, one of which occurs in West Sumatra Province, West Pasaman Regency, Lembah Melintang District, Ujung Gading Village, there is communication between the cultures of the Mandailing and Malay communities. Intercultural communication has a big influence on the communication process. Culture is a way of life or habits that develop and are adopted by a group of people and are passed on from generation to generation. The aim of this research is to find out how intercultural communication is and the factors inhibiting intercultural communication in the Mandailing and Malay communities in Ujung Gading. The research method that the author uses is a qualitative method in qualitative descriptive techniques. The informants in this research were the Mandailing and Malay people in Ujung Gading with 10 Mandailing people and 11 Malay people taken based on snowball sampling. The research findings in this study are the phenomenon of the history of two graves between Mandailing and Malay people in Rimbo Panti, Pasaman, namely that there is a difference in understanding words with different meanings or meanings regarding language. The results of the research conducted by the author can be concluded that Mandailing and Malay culture have a big influence on the course of the communication process. The data in this research is data based on the results of observations, interviews and documentation studies, then using technical data analysis. The target of this intercultural communication research is children and teenagers. When receiving a message, a communicant should first pay attention to what the interlocutor is conveying, use media according to their needs when communicating. It is hoped that this research can provide a deep understanding of cultural conflict and provide solutions to overcome this problem.

Keywords: *Community; Intercultural Communication; Malay; Mandailing*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan Masyarakat (Sari, P. P., & Basit, L. 2018). Komunikasi merupakan hal mutlak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi memungkinkan manusia untuk saling bertukar informasi, ide, dan

perasaan dalam rangka membangun hubungan sosial yang bermakna (Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. 2021). Tanpa adanya komunikasi, manusia akan terisolasi dan kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan diri serta memahami orang lain (Suherman, M. M. 2019).

Komunikasi menjadi elemen penting dalam membentuk dan memelihara interaksi sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat membagi pengalaman, membangun ikatan emosional, dan mencapai pemahaman bersama. Komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, transfer pengetahuan, dan pengembangan ide-ide baru. Tanpa komunikasi, masyarakat tidak akan dapat berkembang dan kemajuan peradaban manusia akan terhambat (Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. 2023).

Dalam era modern saat ini, komunikasi menjadi semakin penting dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan media baru. Komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga melibatkan berbagai platform digital dan media social (Sistadewi, M. A. 2021). Kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara efektif menjadi keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan cara komunikasi dari budaya dan cara komunikasi yang berbeda meskipun dalam bangsa yang sama. Budaya dan komunikasi saling terkait erat, karena komunikasi adalah medium utama di mana nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan budaya sering menjadi hambatan dalam interaksi sosial atau

komunikasi, karena mereka dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi, termasuk bahasa yang kita gunakan, gaya berbicara, ekspresi non-verbal, dan cara kita memahami pesan-pesan tertentu (Gantiano, H. E. 2019). Hambatan-hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa, norma-norma komunikasi non-verbal, persepsi waktu, serta perbedaan nilai-nilai, keyakinan, dan pola pikir. Stereotipe dan prasangka juga dapat memperburuk hambatan-hambatan ini. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting untuk mengembangkan kesadaran antarbudaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya, termasuk kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif orang lain, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, dengan pemahaman dan pengelolaan yang baik terhadap perbedaan budaya, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih produktif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Terkadang, sulit bagi seseorang untuk memahami apa yang ada dalam adat budaya mereka sendiri tidak ada dalam budaya lain, sehingga orang cenderung menilai kebiasaan, perilaku atau aspek budaya lainnya dengan menggunakan tolak ukur adat mereka sendiri sebagai standar evaluasi (Sulistira, A. N. F., Nasichah, N., Qoblia, P. I., & Rizki, T. S. 2023).

Komunikasi dan budaya saling berkaitan karena budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan sebaliknya komunikasi menunjukkan budaya seseorang.

Faktanya, sedikit banyak budaya secara langsung mempengaruhi kehidupan baik secara linguistik maupun tindakan (Ayuna, N. E. 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh Nusantara (Yanuar, H. F., Nurhakim, A. L., Rahmawati, I. A., & Asbari, M. 2023). Salah satu wilayah yang menarik untuk dipelajari adalah Ujung Gading, sebuah kawasan yang menjadi pertemuan dua budaya besar, yakni budaya Mandailing dan Melayu. Masyarakat Mandailing, yang berasal dari Sumatera Utara, memiliki kekayaan tradisi dan adat istiadat yang kuat, sementara masyarakat Melayu, yang berasal dari wilayah pesisir, memiliki warisan budaya maritim yang tak kalah pentingnya (Nopita, D., Luvitasari, V., Mutmainnah, K. A., Hewro, G. K., & Sadewa, R. D. 2022).

Mereka seringkali tanpa sadar mengalami kegagalan ketika berhadapan dengan budaya orang yang berbeda. Faktor perbedaan inilah yang ingin Penulis cermati dan tonjolkan, karena menciptakan keharmonisan khususnya di Ujung Gading masih sulit dan cenderung menutup perbedaan terutama dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat, konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya masih ada, sehingga dapat mempengaruhi kedekatan komunikasi lintas budaya antara Masyarakat Mandailing dan Pantai Gading antara orang Melayu.

Budaya Masyarakat Mandailing dan Melayu di daerah Ujung Gading memiliki ciri

khas yang memengaruhi proses interaksi mereka secara signifikan. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah dalam penggunaan bahasa, di mana mereka cenderung menggunakan bahasa masing-masing. Hal ini sering menyebabkan miss communication atau kesalahpahaman, terutama dalam makna kata-kata tertentu. Selain itu, gaya penyampaian juga berbeda antara kedua kelompok ini. Orang Mandailing cenderung berbicara dengan nada yang tinggi atau keras, sementara orang Melayu lebih condong berbicara dengan nada yang rendah atau lembut. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antara kedua kelompok budaya tersebut, namun juga mencerminkan kekayaan dan keunikan dalam keragaman budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan ini, mereka dapat lebih efektif berkomunikasi dan menjalin hubungan yang harmonis di tengah-tengah keberagaman budaya yang ada.

Jadi, ketika orang Mandailing berbicara dengan orang Melayu, seakan-akan orang Melayu merasa dibentak-bentak. Oleh karena itu timbulkan konflik kesalahpahaman dalam komunikasi, sebagian orang Melayu mengerti apa yang diucapkan oleh orang Mandailing hanya terkadang ada satu atau dua kosa kata yang belum dipahami orang Melayu ketika berkomunikasi, tetapi mereka kurang fasih dalam mengucapkan bahasa Mandailing akibatnya mereka cenderung menggunakan bahasa masing-masing pada saat berinteraksi, yang menimbulkan perspektif negatif sebagian

orang yang tidak menghargai kebudayaan orang lain. Kasus yang Penulis temukan di Pasaman ada fenomena Sejarah dua kuburan antara orang Mandailing dan Melayu, yakni terjadi selisih paham kata berbeda arti atau makna mengenai bahasa. Contohnya kata “Ulang” menurut orang Mandailing artinya “Jangan” sedangkan menurut orang Melayu artinya “Diulang”. Selain itu, kata “Mancit” menurut orang Mandailing “Sakit”, sedangkan menurut orang Melayu “Tikus”, maka di sini terjadi kesalahpahaman makna kata. Masyarakat Mandailing dan Melayu bertengkar dan melakukan kekerasan sehingga terjadi pembunuhan. Fenomena tersebut dikenal dengan sejarah kuburan duo tepatnya di Rimbo Panti.

Keberadaan masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading menciptakan sebuah lanskap budaya yang unik, di mana kedua kelompok ini hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Widiaryanto, P. 2021). Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka harus menavigasi perbedaan-perbedaan tersebut dan menemukan cara untuk berkomunikasi secara efektif. Komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam membangun pemahaman, mengelola konflik, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam ini.

Studi etnografi komunikasi antarbudaya masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana dua

budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini dapat mengungkap pola-pola komunikasi, norma-norma, dan nilai-nilai yang mendasari interaksi antarbudaya, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya dan mengelola potensi konflik.

Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan pemahaman. Dengan pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya, komunikasi menjadi lebih efektif dan tujuan dari proses komunikasi dapat tercapai (Prasetyo, G. 2021). Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari bagaimana komunikasi antarbudaya pada kedua budaya yang Penulis akan teliti dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dengan adanya fenomena tersebut, Penulis bertujuan melanjutkan untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi komunikasi antarbudaya masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading.

2. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan, (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan kepada filsafat post positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini, merujuk pada pendapat Creswell, menekankan penggunaan metode yang memungkinkan subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman

tertentu. Pada hakikatnya, kualitatif mengamati responden secara langsung pada kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan objek dan lingkungannya. Penulis melihat fenomena yang terjadi berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya peneliti utarakan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading Pasaman Barat Kecamatan Lembah Melintang.

Sumber data diambil dari dua puluh satu orang informan yang merupakan masyarakat sekitar. Adapun informan tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan harus memenuhi empat kriteria, yaitu masih aktif dalam bidang yang sedang diteliti, mempunyai kompetensi terkait permasalahan yang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan jujur memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam hal ini, metode wawancara yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara serta irama interview diserahkan kepada kebijakan interview. Penulis berperan langsung ke lapangan untuk melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber, memulai pembicaraan untuk memancing permasalahan yang akan diteliti supaya bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang muncul. Teknik

pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menganalisis hasil wawancara melalui beberapa cara seperti; (i) Reduksi data, (ii) *Display* data dan (iii) Verifikasi atau *conclusion* sehingga dapat terlihat secara jelas dan mudah dipahami pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Mandailing dan Melayu berinteraksi dalam kerangka keberagaman budaya yang kompleks. Salah satu fokus utama adalah mengeksplorasi strategi-strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk menavigasi perbedaan budaya. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa, simbol, dan ritual digunakan sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama dan mengurangi ketegangan antarbudaya.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi potensi konflik yang timbul dalam interaksi antarbudaya serta bagaimana resolusi konflik tersebut dicapai. Hal ini penting untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang mendasari komunikasi lintas budaya dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Mandailing dan Melayu menjaga harmoni dalam keragaman budaya mereka.

Peran bahasa sebagai alat komunikasi utama, simbol sebagai representasi nilai dan identitas budaya, serta ritual sebagai praktik budaya yang mengikat masyarakat, semuanya akan dianalisis secara mendalam. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana

elemen-elemen ini dapat memfasilitasi atau bahkan menghambat komunikasi antarbudaya di Ujung Gading. Untuk lebih jelaskan penulis akan memaparkan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya berikut ini:

Komunikasikan atau Sasaran.

Komunikasikan adalah audiens atau pihak yang menerima pesan dalam sebuah proses komunikasi. Komunikasikan sering juga disebut pendengar, penerima, pembaca, pemirsa, atau decoder. Komunikasikan menjadi tujuan atau sasaran dalam komunikasi. Adapun yang menjadi sasaran dalam komunikasi antarbudaya ini adalah masyarakat Mandailing dan Melayu.

Pada observasi yang penulis lakukan pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Lembah Melintang, penulis melihat ada terjadi perselisihan akibat kesalahpahaman dalam memaknai bahasa antara anak-anak masyarakat Mandailing dan Melayu ketika berkomunikasi karena kurang bisa mengontrol emosi masing-masing. Penulis juga melihat ada sebagian dari remaja-remaja yang berkelahi atau adu mulut saat berkomunikasi karena kesalahpahaman dalam memaknai bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak ataupun remaja Melayu sering merasa dibentak-bentak oleh anak-anak Mandailing akibat nada bicara orang Mandailing keras dan tinggi. Sebagaimana wawancara penulis dengan Informan no 1 selaku aparat desa Ujung Gading:

“Yang menjadi sasaran komunikasi di daerah Ujung Gading adalah masyarakat Mandailing dan Melayu. Namun yang paling fokus kepada

anak-anak dan remaja, karena usia mereka sangat rentan terjadinya perselisihan atau pertengkaran karena emosi yang kurang stabil dalam memahami suatu makna bahasa masing-masing pada saat berkomunikasi antarkedua budaya.”

Hal serupa juga di jelaskan oleh informan no 15 selaku masyarakat Mandailing pada dalam wawancara sebagai berikut:

“Bahwasanya kalangan anak-anak dan remajalah yang lebih rentan dan mudah terjadi perselisihan atau kesalahpahaman dalam memaknai bahasa karena emosi yang kurang dapat dikontrol.”

Hal yang sama juga penulis tanyakan kepada informan no 6 selaku mahasiswa, masyarakat Melayu, beliau mengatakan:

“Sasaran komunikasi antarbudaya adalah anak-anak dan remaja karena merekalah yang sangat sering mengalami kerentanan perselisihan khususnya dalam berkomunikasi. Saya waktu kecil tidak paham dan tidak mengerti sama sekali dengan bahasa Mandailing, saya sering merasa tersinggung ketika orang Mandailing berbicara.”

Jadi, dapat penulis pahami bahwa yang menjadi sasaran komunikasi atau komunikasikan antarbudaya Mandailing dan Melayu di Ujung Gading rata-rata adalah anak-anak dan remaja. Dimana mereka lebih rentan mengalami perselisihan atau percekocokan pada saat berkomunikasi ataupun berinteraksi karena kesalahpahaman dalam memaknai bahasa masing-masing yakni bahasa Mandailing dan Melayu dan belum stabil dalam mengontrol emosi.

Pesan. Pesan dalam proses komunikasi dimaknai sebagai sesuatu berupa

isi, ide, gagasan, atau pikiran yang dikirimkan atau disampaikan komunikator kepada komunikan. Berdasarkan observasi penulis lakukan bahwasanya penulis melihat ketika orang Mandailing dan Melayu berkomunikasi mereka lebih menilai berdasarkan kondisi dan tingkah lakunya, karena komunikasi dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Melalui kondisi dan tingkah laku, kemudian mereka menyimpulkan atau memahami apa yang disampaikan kedua belah pihak tanpa mempertimbangkan dahulu benar atau salah maksud dari hal yang disampaikan. Namun, mereka lebih menekankan pada penyesuaian kondisi dan tingkah laku lawan bicaranya ketika berkomunikasi. Dari tingkah laku tersebut mereka kadang menyimpulkan sendiri maksud pesan tersebut, walaupun benar atau salahnya belum pasti, kadang dugaan mereka benar, kadang juga salah. Jalan pintas menemukan solusi dari hal tersebut adalah menanyakan langsung kepada orang yang berbahasa Mandailing atau bahasa Melayu. Hal ini ditegaskan informan no 3 selaku masyarakat Mandailing:

“.....Saya juga lebih memperhatikan dahulu apa yang orang sampaikan, jika saya tidak tahu saya tanyakan, kalau tidak saya simpulkan sendiri apa yang disampaikan seseorang berdasarkan sikap atau perilakunya.”

Hal serupa juga penulis tanyakan kepada informan no 8, berikut penjelasannya:

“Saya sebagai masyarakat Mandailing yang belum fasih dalam berbicara bahasa Melayu namun paham dengan bahasa Melayu melihat gerakan masyarakat Melayu ketika berkomunikasi setelah itu baru saya simpulkan secara baik-baik, kalau

tidak saya bertanya kepada orang Melayu.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dapat dikatakan demikian bahwa masyarakat Mandailing dan Melayu lebih memperhatikan dahulu kondisi dan apa yang lebih dahulu disampaikan oleh lawan bicaranya, jika salah satu pihak tidak paham maksud dari yang disampaikan maka mereka akan menyimpulkan isi atau makna pembicaraan tersebut melalui tingkah atau gerakan yang belum pasti kebenarannya. Namun, kadang kesimpulan mereka benar dan kadang juga salah. Untuk memastikan benar atau salahnya, mereka dapat menanyakan langsung kepada orang Mandailing ataupun orang Melayu.

Penulis menambahkan bahwa cara penyampaian pesan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Metode penyampaian yang baik memudahkan untuk menerima dan memahami pesan. Komunikasi dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang karena adanya hubungan interaktif antar individu yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang baik secara positif maupun negatif.

Media. Media adalah sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi, sarana yang tepat harus digunakan, sehingga pesan yang akan dikirim sampai ke penerima pesan. Berdasarkan observasi penulis, penulis melihat bahwasanya komunikasi yang dilakukan antarbudaya tersebut bisa mereka

saling memahami disertai dengan media yaitu bahasa tubuh, tindakan atau gerakan. Penulis mengatakan bahwa media yang dominan masyarakat Ujung Gading gunakan untuk sarana komunikasi adalah media komunikasi nonverbal. Tindakan atau gerakan seseorang lebih mereka perhatikan ketika berkomunikasi antarsesama. Namun mereka juga menggunakan komunikasi media verbal. Sesuai wawancara penulis dengan informan no 4 mengatakan:

“Ketika orang Mandailing berbicara walaupun saya tidak mengerti setiap kata yang diucapkan, namun dengan adanya satu tindakan yang bisa membuat saya mengerti, contohnya ayah saya orang Mandailing menyuruh adik saya mencium tangannya saat pergi ke sekolah dengan menggunakan bahasa Mandailing, awalnya saya tidak mengerti akan tetapi ayah mengulurkan tangannya kepada adik saya, baru saya bisa mengerti dengan maksud komunikasi ayah saya.”

Begitu juga wawancara penulis dengan informan no 17 selaku masyarakat Melayu sebagai berikut:

“Saya mempunyai seorang teman orang Mandailing yang bernama Ulfah, dia tidak paham akan bahasa Melayu, lalu saat berbicara dengan saya dia membutuhkan media contohnya hp, agar bisa memahami informasi yang saya sampaikan, misalnya dia membawa teman atau menghubungi temannya yang paham dengan bahasa Melayu untuk mentransletkan atau menerjemahkan maksud pembicaraan saya.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis pahami bahwa saat berkomunikasi khususnya antarbudaya di Ujung Gading ini disertai dengan media yaitu bahasa tubuh,

tindakan atau gerakan agar maksud atau tujuan komunikasi mudah dimengerti oleh lawan bicara. Masyarakat Ujung Gading selain menggunakan media komunikasi verbal, mereka juga lebih paham menggunakan media komunikasi nonverbal yaitu melalui gerakan tubuh atau tindakan ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya karena bahasa tubuh juga sangat berpengaruh dalam proses komunikasi.

Umpan Balik atau Feedback. Umpan balik atau *feedback* adalah respon penerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, *feedback* akan menjadi patokan dalam mengukur keberhasilan komunikasi yang telah berjalan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwasanya masyarakat Mandailing dan Melayu bisa hidup damai, walaupun terdapat budaya yang berbeda yaitu dari bahasa yang masing-masing masyarakat gunakan yang menyebabkan kejanggalan atau ketidakpahaman saat berkomunikasi tetapi bisa direspon dengan baik. Perbedaan bahasa tidak membuat kehidupan mereka terpecah belah karena masih bisa menjalin kerukunan atau hubungan antarsesama manusia hidup selaras dengan adanya sikap saling menerima, saling memahami, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan dalam menjalani kehidupan bertetangga.

Penulis juga melihat umpan balik ketika komunikasi di Ujung Gading contohnya adalah seorang anak dimarahi oleh orang

tuanya karena berbuat salah atau nakal, umpan balik yang diberikan anak tersebut berupa raut wajah sedih lalu memangis. Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan informan no 11 :

“Selama saya tinggal di sini sebagai orang Melayu dan bertetangga dengan orang Mandailing, kami hidup dengan rukun walaupun berbeda bahasa dan budaya, jika terjadi perselisihan kami bisa menyelesaikannya secara baik.....”

Hal serupa juga penulis tanyakan kepada informan no 13. Beliau mengatakan :

“Saya hidup dengan damai bersama orang Melayu, dan saling memahami satu sama lain, jika orang Melayu kurang memahami bahasa Mandailing mereka akan bertanya secara langsung kepada saya mengenai apa yang dibicarakan atau yang tidak dimengerti.”

Jadi dapat penulis pahami bahwa berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya membuat komunikasi tersebut berjalan kurang efektif. Namun, perbedaan budaya tersebut tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup di Nagari Ujung Gading. Mereka tetap hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terjadi permasalahan, mereka pasti menyelesaikannya dengan cara baik-baik, saling mengingatkan satu sama lain agar mendapatkan solusi yang tepat dari suatu permasalahan. Namun umpan balik yang muncul ketika berkomunikasi antara kedua budaya ini juga berupa bentuk isyarat, gerak-gerik tubuh maupun raut wajah.

Gangguan. Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat efektivitas pesan

yang disampaikan dan diterima. Gangguan dapat dikatakan ada dalam komunikasi jika pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya gangguan yang terjadi dalam komunikasi antara masyarakat Mandailing dan Melayu sering kali terjadi karena intonasi atau nada suara saat berbicara yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Masyarakat Melayu merasa dibentak-bentak oleh masyarakat Mandailing ketika berkomunikasi, padahal berbicara dengan nada tinggi dan suara keras merupakan ciri khas dari budaya Mandailing. Berbeda dengan budaya Melayu, yang nada bicaranya rendah dan suara lembut.

Selain intonasi atau nada bicara orang Mandailing, gangguan dalam kedua budaya ini juga terjadi karena perbedaan makna sebuah kata dalam bahasa. Dalam hal ini terjadi kesalahpahaman makna kata dalam berbahasa antara masyarakat Mandailing dan Melayu. Setiap budaya pasti memiliki tata cara etika komunikasi masing-masing, di Mandailing seseorang dituntut menghormati orang yang lebih tua, menghormati suami dan juga orang lain, di Melayu juga demikian. Hanya saja letak perbedaannya pada cara penyampaiannya saja. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan informan no 9:

“Saya sebagai orang Melayu yang mempunyai istri orang Mandailing sangat merasakan perbedaan budaya diantara kami karena ketika berbicara dengan istri saya tiba-tiba saja dia berbicara dengan suara keras dan menurut saya itu kasar, seolah-olah saya merasa dibentak olehnya, tetapi setelah terbiasa bersamanya saya baru

bisa memahami bahwa itu adalah ciri khas orang Mandailing saat berbicara.”

Hal serupa juga penulis tanyakan kepada informan no 20 :

“Saya sebagai orang Melayu mempunyai suami orang Mandailing, suami saya paham dengan bahasa Melayu sedangkan saya tidak paham dengan bahasa Mandailing, nada bicara suami saya keras dan awalnya saya takut karena seperti dibentak, namun lama kelamaan terbiasa dengan memahami bahwa itu sudah menjadi ciri khas orang Mandailing.”

Jadi berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa adanya gangguan antarkomunikasi berbeda budaya tersebut karena adanya kesalahpahaman, namun dapat diselesaikan karena adanya sifat saling menghargai, saling memahami, dan saling menghormati budaya lain walaupun berbeda budaya di dalam suatu rumah tangga. Setiap budaya tertentu memiliki tata cara etika masing-masing, hanya saja letak perbedaannya pada cara penyampaiannya saja.

Efek atau Dampak. Efek atau dampak adalah perbedaan yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat diwujudkan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Berdasarkan observasi penulis lakukan bahwasanya perbedaan bahasa dijadikan sebagai bahan ejekan dan olok-olokan sehingga sering menyebabkan terjadinya konflik. Saat membedakan bahasa yang berbeda menurut pengguna dan cara penggunaannya dapat menentukan berbagai

aspek ekstralinguistik seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnis dan juga usia. Perbedaan dialek dan logat (penekanan bunyi pada kata) pada suatu daerah atau tempat tinggal merupakan tanda keanekaragaman budaya yang keberadaannya dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satunya adalah aspek geografi yang memengaruhi terjadinya keragaman bahasa berdasarkan perbedaan daerah pemakainya. Responnya beragam, ada yang menerima dan bersikap biasa saja ada pula yang menerima namun bersikap seperti mengolok-olok budaya lain. Berdasarkan wawancara penulis lakukan kepada dua remaja sebut saja informan 21 dan informan 3, remaja tersebut mengatakan:

“Dalam persahabatan terkadang sering terjadi perselisihan saya orang Melayu dengan teman saya orang Mandailing, dimana saya tidak mengerti dengan bahasa Mandailing, dan saya sering merasa bingung kepada teman saya ketika dia berbicara dengan teman yang satu suku atau satu bahasa dengannya, kadang-kadang saya merasa tersinggung melihat mereka tertawa sambil melihat ke arah saya dan saya merasa tidak nyaman karena saya tidak paham apa yang mereka bicarakan.”

Jadi berdasarkan wawancara di atas dapat penulis pahami bahwasanya masyarakat Mandailing sering menyalahgunakan bahasanya untuk menyinggung hati atau perasaan masyarakat yang tidak memahami bahasa Mandailing. Namun, tidak semua orang Mandailing bermaksud untuk menjelek-jelekkkan atau menyinggung perasaan seseorang dengan bahasanya. Tetapi bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh lawan

bicaranya, sehingga sebagian dari mereka menganggap kalau bahasa Mandailing bermakna menyinggung orang lain. Setiap orang memiliki budaya yang berbeda sehingga apabila perbedaan tersebut tidak dihargai dan dihormati dapat menimbulkan terjadinya konflik. Responnya beragam, ada yang menerima dan bersikap biasa saja dan ada pula yang menerima namun bersikap seperti mengolok-olokan.

4. Simpulan dan Saran

Komunikasi antarbudaya antara masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading, Pasaman Barat, memiliki dinamika yang menarik untuk dikaji. Perbedaan budaya seperti bahasa, intonasi bicara, dan makna kata-kata tertentu seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi di antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Namun, di balik hambatan-hambatan itu, terdapat upaya untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya melalui penyesuaian gaya komunikasi, penggunaan media verbal dan nonverbal, serta sikap saling menghormati.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman adalah perbedaan makna kata dalam bahasa Mandailing dan Melayu, seperti contoh kata "ulang" dan "mancit" yang memiliki arti berbeda. Hal ini pernah memicu konflik di masa lalu yang dikenal dengan "sejarah kuburan dua" di Rimbo Panti. Meskipun demikian, masyarakat Mandailing dan Melayu di Ujung Gading tetap dapat hidup rukun dan damai dengan saling menerima, memahami, mempercayai,

menghormati, menghargai, dan memaknai kebersamaan dalam keberagaman budaya.

Sasaran utama komunikasi antarbudaya ini adalah anak-anak dan remaja, yang dinilai lebih rentan mengalami kesalahpahaman dan perselisihan karena emosi yang belum stabil. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan kesadaran antarbudaya, keterampilan mendengarkan dengan empati, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara yang berbeda latar belakang budaya.

Daftar Pustaka

- Ayuna, N. E. 2023. "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal." *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35-51.
- Gantiano, H. E. 2019. "Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal." *Dharma Duta*, 17(2), 80-95.
- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. 2021. "Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal." *In Seminar Nasional Paedagoria*, (Vol. 1, pp. 155-169).
- Nopita, D., Luvitasari, V., Mutmainnah, K. A., Hewro, G. K., & Sadewa, R. D. 2022. "Literatur Review: Pengaruh Konseling Person Center terhadap Budaya Melayu." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10124-10135.
- Prasetyo, G. 2021. "Akulturasi masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah." *Education & Learning*, 1(1), 20-25.
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. 2023. "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi

- Problematika Yang Ada Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28-35.
- Sari, P. P., & Basit, L. 2018. "Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 47-60.
- Sistadewi, M. A. 2021. "Penggunaan Media Youtube dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Sekolah Tatap Muka Terbatas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 186-194.
- Suherman, M. M. 2019. "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 3(2), 44-50.
- Sulistira, A. N. F., Nasichah, N., Qoblia, P. I., & Rizki, T. S. 2023. "Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerjasama Tim Di Dalam Organisasi." *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(1), 1-8.
- Widiaryanto, P. 2021. "Taman Nasional Indonesia: Permata Warisan Bangsa. ." *Kepustakaan Populer Gramedia*
- Yanuar, H. F., Nurhakim, A. L., Rahmawati, I. A., & Asbari, M. 2023. "Social Cultivator: Tantangan untuk Konsisten pada Toleransi dan Empati." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 45-49.